

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 (dua), yaitu: (1) Data primer, yang diperoleh secara langsung dari informan yang bersangkutan dengan cara wawancara untuk mendapatkan jawaban yang berkaitan dengan pengelolaan BUMDes, (2) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.

Ada 3 teknik analisis yang digunakan dengan berdasarkan pada teori interaktif dari Miles dan Huberman (1992:20), yaitu reduksi data, penyediaan data, dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data yang digunakan yaitu tringulasi sumber, teknik dan waktu.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tani Unggul di Desa Banjardowo, Kecamatan Jombang. Fenomena yang dikaji adalah bagaimana BUMDes Banjardowo menjadi penggerak utama dalam memajukan perekonomian desa melalui pengembangan berbagai usaha ekonomi lokal. Sasaran penelitian mencakup analisis terhadap keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh BUMDes dalam mengelola usaha-usaha tersebut serta dampaknya terhadap pendapatan desa.

Pemilihan BUMDes Banjardowo sebagai objek penelitian dipertimbangkan karena BUMDes merupakan lembaga ekonomi di tingkat desa yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Desa Banjardowo dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang mungkin mewakili banyak desa di daerah sekitarnya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap

pengelolaan BUMDes Tani Unggul dalam kesejahteraan masyarakat di wilayah pedesaan yang serupa. Diharapkan penelitian ini akan memberikan rekomendasi atau strategi bagi pengembangan BUMDes di desa-desa lain dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Banjardowo, meliputi :

1. Kepala Desa Banjardowo
2. Kepala BUMDes Tani Unggul
3. Sekretaris BUMDes Tani Unggul
4. Bendahara BUMDes Tani Unggul
5. Konsumen Usaha (toko sembako, toko alat tulis, dan toko pertanian)

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (*Moleong, 2010*). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Informasi terbaru dari kondisi sosial akan menjadi penentuan fokus penelitian akan tercipta dengan adanya fokus penelitian dengan tujuan memberikan pengarahan dalam pelaksanaan proses

pengumpulan data selama proses pengumpulan data.

Adapun fokus dari penelitian ini yaitu berada pada pengelolaan BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengidentifikasi faktor penghambat dalam pengelolaan BUMDes. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian berfokus pada prinsip pengelolaan BUMDes menurut Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (2007) dimana dalam pengelolaan BUMDes terdapat 6 prinsip yang perlu dilakukan, diantaranya :

1. Kooperatif, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya. Kooperatif di dalam BUMDes sendiri didasari dari jati diri yang dibentuk karena dapat menjadi sebuah corak sosial atau budaya yang melambangkan masyarakat desa sendiri dalam pengelolaan BUMDes.
2. Partisipatif, semua komponen yang terlibat dalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes. Artinya BUMDes didirikan bukan atas milik individu maupun suatu kelompok namun milik bersama masyarakat yang tentu dalam pengelolaannya memerlukan adanya partisipasi penuh dari sumber daya manusia yang ada di masyarakat.
3. Emansipatif, semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama, yang artinya juga kembali lagi pada atas berdirinya BUMDes yang dibentuk

untuk kepentingan bersama dalam masyarakat bukan atas individu maupun kelompok tertentu.

4. Transparan, aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka. Artinya dalam pengelolaan BUMDes ke transparan itu sangat penting sebab jika tidak transparan akan ada timbulnya pemikiran-pemikiran yang negatif terhadap BUMDes hal tersebut juga bisa dilihat dari cukup banyaknya BUMDes yang gagal atau tidak optimal karena ketidak transparan dalam pengelolaan BUMDes.
5. Akuntabel, seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif. Artinya untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dalam pengelolaan BUMDes maka harus memiliki akuntabel sehingga apa yang telah dilaksanakan nantinya akan dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif hal tersebut penting dilakukan agar program yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan matang sehingga akan mencapai sebuah tujuan yang telah dibentuk bersama.
6. Sustainable, kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes, artinya BUMDes yang dibentuk atau didirikan harus memiliki keberlanjutan agar kedepannya BUMDes dapat menjadi suatu usaha yang hidup dalam masyarakat yang dapat terus berkembang dan terwujud dalam tujuan yang telah dibentuk.

3.4 Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan pada penelitian ini menggunakan triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif peneliti itu sendiri merupakan instrumen utamanya. Karena itu, kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas diri penelitiannya, termasuk pengalamannya melakukan penelitian merupakan sesuatu yang sangat berharga. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam melakukan penelitian, semakin peka memahami gejala atau fenomena yang diteliti. Namun demikian, sebagai manusia, seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas. Karena itu, tugas peneliti mengurangi semaksimal mungkin bias yang terjadi agar diperoleh kebenaran utuh. Pada titik ini para penganut kaum positivis meragukan tingkat ke'ilmiah'an penelitian kualitatif. Malah ada yang secara ekstrim menganggap penelitian kualitatif tidak ilmiah.

Sejarahnya, triangulasi merupakan teknik yang dipakai untuk melakukan survei dari tanah daratan dan laut untuk menentukan satu titik tertentu dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda. Ternyata teknik semacam ini terbukti mampu mengurangi bias dan kekurangan yang diakibatkan oleh pengukuran dengan satu metode atau cara saja. Pada masa 1950'an hingga 1960'an, metode triangulasi tersebut mulai dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkannya dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Karena menggunakan terminologi dan cara yang mirip dengan model paradigma positivistik (kuantitatif), seperti pengukuran dan validitas, triangulasi mengundang perdebatan cukup panjang di antara para ahli penelitian kualitatif sendiri. Alasannya, selain mirip dengan cara dan metode penelitian kuantitatif, metode yang berbeda-beda memang dapat dipakai untuk mengukur aspek-aspek yang berbeda, tetapi toh juga akan menghasilkan data yang berbeda-beda pula. Kendati terjadi perdebatan sengit, tetapi seiring dengan perjalanan waktu, metode triangulasi semakin lazim dipakai dalam penelitian kualitatif karena terbukti mampu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian.

Dalam berbagai karyanya, (Norman K. Denkin) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini, konsep Denkin ini dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya, triangulasi meliputi empat

hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.
2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan

bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Mengakhiri tulisan ini, saya ingin menyatakan bahwa triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, kendati pasti menambah

waktu dan biaya serta tenaga. Tetapi harus diakui bahwa triangulasi dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks di mana fenomena itu muncul. Bagaimana pun, pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara mendalam, dan bukan untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan antar-variabel atau membuktikan hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah tertentu. Kedalaman pemahaman akan diperoleh hanya jika data cukup kaya, dan berbagai perspektif digunakan untuk memotret sesuatu fokus masalah secara komprehensif.